



SIMBOL AGAMA DI RUMAH SEBAGAI PROSES TERAPEUTIK JIWA DALAM KELUARGA

Sabari

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Sabarisambas99@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe religious symbols that have a therapeutic effect on the soul in the family of the people of Sambas Regency. The results of this study are that religious symbols are a transcendent communication process that occurs between the owner of the house and the creator, namely Allah SWT in accordance with the meanings of Islamic religious symbols which are believed to be a teaching and have a function as remembrance (remembrance of Allah SWT and self-reflection so as to form self-concept that tends to be more calm, safe, peaceful, prosperous, and surrender to the creator.

Keywords: *Religious Symbols; Therapeutic Soul; Family*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan simbol agama yang memberikan efek terapeutik bagi jiwa dalam keluarga masyarakat Kabupaten Sambas. Adapun hasil dari penelitian ini adalah simbol agama adalah proses komunikasi transenden yang terjadi antara pemilik rumah dan sang khalik yaitu Allah SWT sesuai dengan makna-makna simbol agama Islam yang diyakini sebagai sebuah ajaran dan memiliki fungsi sebagai zikir (mengingat Allah SWT dan muhasabah diri sehingga membentuk konsep diri yang cenderung semakin tenang, aman, damai, sejahtera, serta berpasrah diri kepada sang pencipta.

Kata Kunci : Simbol Agama; Terapeutik Jiwa; Keluarga

PENDAHULUAN

Memasuki era milineal ini, banyak sekali bermunculan kekuatan-kekuatan mistis yang diyakini oleh sebagian orang sebagai sebuah keniscayaan dan lahir untuk menjadi kekuatan bagi jiwa seseorang. Banyaknya praktik penyembuhan bagi pasien-pasien yang mengalami masalah jiwa pada akhirnya tidak kembali ke dokter akan tetapi kembali kepada orang-orang ahli agama atau ikut menjalani terapi ala Islam, seperti ruqyah, doa bersama, dan zikir.

Fenomena tersebut justru memberikan perubahan kepada pemikiran masyarakat untuk lebih dekat dengan agama. Agama dianggap sebagai suatu obat yang dapat menyembuhkan penyakit-penyakit yang diderita. Oleh sebab itu, simbol agama menjadi sangat penting untuk dipakai, baik asesoris yang digunakan, maupun barang-barang pajangan di rumah. Dengan menggunakan simbol-simbol agama dalam aktivitas keseharian, membuat seseorang merasa terawat jiwanya baik jasmani maupun rohani disebabkan oleh adanya proses terapeutik.

Terapeutik merupakan terjemahan dari *therapeutic* yang mempunyai makna dalam bidang pengobatan. (Hanafiah and Amir 1999). Bahasa terapeutik sering sekali digunakan dalam dunia kedokteran. Pengertian lain tentang komunikasi terapeutik yakni sebagai suatu komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatan yang dipusatkan untuk kesembuhan pasien. (Uripni 2002). Berdasarkan pengertian tersebut maka definisi terapeutik dapat dipahami dengan suatu pengobatan yang memiliki tujuan dalam penyembuhan melalui proses-proses tertentu kepada jiwa pasien.

Proses terapeutik jiwa merupakan sesuatu yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Tidak tergantung dengan profesi-profesi yang dimiliki oleh seseorang. Walaupun seorang pejabat yang memiliki posisi tinggi tanpa kekurangan sedikitpun harta, namun dengan banyaknya pekerjaan yang mengharuskan untuk cepat diselesaikan tepat waktu, pada akhirnya menjadikan seseorang tersebut malah semakin stres, gundah gulana, bahkan dapat menyebabkan gila. Melihat dari fenomena tersebut maka, proses terapeutik itu berlaku, sehingga banyak sekali orang-orang yang mencoba menyembuhkan dirinya dengan terapi-terapi jiwa. Proses terapeutik adalah serangkaian peristiwa psikis yang saling terkait di dalam pasien, suatu kontinuitas kekuatan dan tindakan yang mengandung akibat atau tujuan yang menyembuhkan. (Semiun 2006). Berdasarkan pendapat tersebut maka proses terapeutik merupakan suatu proses yang sangat penting untuk memberikan asupan penyembuhan bagi jiwa yang bermasalah.

Simbol agama yang dijadikan sebagai hiasan di setiap rumah merupakan suatu bentuk terapeutik jiwa bagi penghuninya. Oleh sebab itu, kaitan antara simbol agama dan terapeutik sangat erat, sehingga dapat memberikan efek penyembuhan bagi jiwa. Banyak sekali saat ini yang memajang bentuk lafaz-lafaz yang bercirikan simbol agama sebab dengan memajangnya timbul suatu sugesti dan kepercayaan yang terikat kepada sang khalik sehingga jiwa merasa aman, nyaman, damai, dan tenteram.

Fenomena tersebut, sangat banyak ditemukan di daerah Kabupaten Sambas. Hiasan dinding dan asesoris dalam rumah tangga yang bercirikan agama menjadi pilihan utama bagi masyarakat Kabupaten Sambas dalam mengisi ruangan rumah dengan maksud agar keberkahan dan kenyamanan hidup dapat dirasakan di dalam rumah. Oleh sebab itu, maka

sangat perlu sekali untuk di amati dan dikaji dari sisi simbol yang menjadi hiasan atau asesoris bagi setiap orang dalam rumah tangganya yang menggunakan simbol agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang secara khusus menggunakan teknik untuk memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang pendapat, persepsi, dan perasaan seseorang. Pada penelitian kualitatif akan didapatkan hal-hal tersirat (*insight*) mengenai sikap, kepercayaan, motivasi, dan perilaku objek yang diteliti melalui informan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara *holistic*-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.

Analisis data merupakan proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan penelitian. Keabsahan data dalam penelitian diperoleh dengan melakukan validitas dan reliabilitas. Validasi hasil penelitian berarti peneliti menentukan akurasi dan kredibilitas hasil melalui strategi yang tepat. Reabilitas menunjuk pada tingkat konsisten bila penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti lain atau oleh peneliti yang sama tetapi tempat yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol agama merupakan sesuatu yang menjadi lambang yang mencirikan agama tertentu. Simbol agama dapat di pahami sebagai suatu simbol atau tanda yang selalu berhubungan dengan simbol suci (*sacral*) dan muatan-muatannya penuh dengan sistem nilai yang baik yang bersumber dari ajaran agama yang dianut oleh seseorang warga masyarakat sebagai suatu pedoman hidup yang diyakini penuh kebenarannya. (Syukur 2003). Oleh sebab itu, simbol agama menjadi sesuatu yang dapat menjanjikan sesuatu yang lain, baik itu bentuk rasa maupun keadaan nyata dalam keragaman manusia. Ada beberapa pembahasan yang perlu dipahami agar simbol dapat dimaknai secara rinci, adapun pembahasan yang rincinya sebagai berikut:

Representasi Simbol Agama

Representasi merupakan bentuk kata yang dinamis. Representasi bermakna luas dan senantiasa berubah sesuai dengan objek kajian yang dilakukan. Stuart Hall menjelaskan proses atau sistem representasi. sistem mengenai objek, orang-orang, atau peristiwa yang dihubungkan dengan serangkaian konsep atau "*mental representation*" yang ada dalam pikiran seseorang. (Fakhruroji 2017). Lebih lengkap Marcel Denasi menjelaskan tentang representasi, menurutnya representasi sebagai suatu penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan sebagainya) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, dan memproduksi sesuatu yang dilihat, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. (Iskandar and Lestari 2016). Berdasarkan makna tersebut maka dapat dipahami bahwa representasi

merupakan bentuk kata yang memiliki arti yang cukup luas atau bisa disebut sebagai kata yang memiliki metafora dan berkaitan dengan sebuah pemaknaan dari suatu tanda baik gambar, bunyi, dan lain-lain.

Simbol jika diartikan secara terminologi memiliki pengertian yang berbeda-beda. Kamus Collin Cobuild, mendefinisikan simbol sebagai, *pertama*. "a shape or design that used to represent something such as an idea". *Kedua*. "something that seems to represent society or aspects of life, because it is very typical of it". (Cobuild 1987). Simbol memberikan suatu pengaruh dalam sebuah realitas sosial. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari bagaimana fungsi simbol bekerja dalam suatu struktur masyarakat. Talcot Persons mengungkapkan bahwa fungsi simbol kemudian mampu membentuk suatu sistem yang memiliki dampak bagi sistem yang ada di dalam sebuah hirarki. Baik sosial maupun kehidupan politik. (Ritzer 2012). Berdasarkan pengertian tersebut maka jelas bahwa simbol dapat diartikan sebagai sesuatu yang juga selalu berubah-ubah, namun tetap berkaitan pada objek baik tanda, gambar, maupun yang lainnya.

Berkaitan dengan simbol agama merupakan suatu yang bersifat atau bercirikan kepada agama baik semua atribut, gejala, dan atau penanda yang digunakan manusia untuk menunjukkan keberadaan serta ciri tertentu suatu agama. Menurut Berger simbol keagamaan selalu berada pada puncak gunung dari peristiwa bersejarah, legenda dan sebagainya dan memiliki kekuatan untuk mengarahkan pikiran manusia. (Berger and Luckman 2010). Berdasarkan pernyataan tersebut maka mengenai simbol keagamaan di dalam Islam, mengutip dari pendapat yang dipaparkan oleh Ridwan bahwasanya simbol-simbol tersebut merupakan sumber tekstual yang pada hakikatnya bersifat permanen-doktrinal yang tidak bisa diubah sesuai dengan sudut pandang penafsir agama. (Ridwan 2004). Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa simbol agama memiliki nilai yang sangat suci sehingga tidak mudah tersentuh dengan sudut pandang yang lain. Oleh sebab itu, sifatnya selalu statis atau tidak berubah-ubah sehingga terkesan tekstual.

Representasi kemudian dihubungkan dengan simbol agama yang pasti tidak terlepas dari objek atau setting sosial masyarakat kabupaten Sambas. Banyaknya muncul fenomena-fenomena di masyarakat yang menginginkan adanya kesejukan dirumah dengan senantiasa mengikuti motto hidup turun temurun yakni "rumahmu adalah istanamu" atau "rumahmu adalah surgamu" ini mengakibatkan timbulnya sikap masyarakat untuk dapat mengisi rumah-rumah dengan yang bernuansa agamis. Baik memajang kaligrafi yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an kemudian bingkai-bingkai foto yang berisikan tentang kalimat Allah dan Muhammad, surah yasin, ayat seribu dinar, dan lain-lain. Perilaku tersebut erat kaitannya dengan tujuan dari motto "rumahmu adalah surgamu".

Melihat perkembangan-perkembangan tentang keberadaan simbol agama yang selalu dijadikan sebagai asesoris di dalam setiap rumah adalah bentuk kecintaan dan peluapan rasa kesyukuran serta dapat menjadi suatu kenyamanan, ketentraman, dan kedamaian bagi penghuni rumah yang senantiasa memajang asesoris yang berkaitan dengan agama. Fenomena ini menjadi suatu tradisi yang melekat dalam masyarakat kabupaten Sambas, sehingga dapat dipahami bahwa masyarakat kabupaten Sambas cenderung lebih agamis. Keyakinan beragama yang cukup tinggi membuat seisi rumah berhiaskan ayat-ayat suci al-Qur'an dan menjadi peneduh hati dalam mencari ketenangan hidup.

Simbol Agama di dalam Keluarga

Simbol agama seperti yang telah dijelaskan di dalam pembahasan sebelumnya telah menjadi suatu nilai *sacral* yang sulit untuk diperdebatkan. Sebab, simbol agama merupakan identitas dari sebuah agama. Oleh sebab itu, keberadaan agama pasti memunculkan simbol-simbol, sehingga sangat perlu sekali untuk dipahami. Simbol agama diidentifikasi dengan media komunikasi transendental. Komunikasi transendental yakni komunikasi yang terjalin antara manusia dan Tuhan.

Komunikasi transendental yang muncul dari simbol agama yang dimiliki di dalam keluarga tidaklah bertujuan pada satu kebermanfaatannya. Namun, setiap orang senantiasa berbeda dalam memaknai simbol-simbol agama tertentu. Mengambil sebuah teori dari mazhab Frankfurt tentang selera konsumen, maka bisa dikatakan bahwa efek yang ditimbulkan oleh simbol agama yang dipajang di rumah sesungguhnya bukanlah semata-mata terletak kepada jenis dan sifat pesan yang disampaikan, namun terletak pada pola konsumsi yang dimiliki oleh masyarakat. (Solikhati 2015). Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa pemaknaan atas simbol-simbol agama di rumah dimaknai sesuai dengan sudut pandang atau subjektivitas orang-orang yang menggunakannya.

Penggunaan simbol agama di dalam keluarga merupakan suatu kebutuhan rohani untuk mendapatkan efek terapeutik bagi penghuni di dalam keluarga masing-masing. Kebutuhan orang kepada agama merupakan naluri yang sangat mendasar, sehingga manusia sangat butuh dalam terhadap agama. Manusia yang berkeagamaan pasti tidak jauh hidupnya dari menggunakan simbol-simbol agama. Oleh sebab itu, maka kebutuhan beragama dicerminkan dengan penggunaan simbol agama di rumah-rumah.

Masyarakat kabupaten Sambas umumnya yang beragama Islam senantiasa menggunakan simbol agama dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut dapat dilihat melalui banyaknya pajangan-pajangan di dalam rumah yang menggunakan simbol-simbol agama seperti kaligrafi dari ayat-ayat al-Qur'an, foto ayat seribu dinar, kalimah Allah, kalimah Muhammad, dan lain-lain. Perilaku tersebut mencirikan bahwa simbol agama dapat memberikan manfaat kepada si penghuninya.

Simbol agama di dalam keluarga menjadi suatu kebutuhan yang mendasar bagi masyarakat kabupaten Sambas. Fenomena tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya rumah di kabupaten Sambas yang senantiasa menggunakan asesoris atau simbol agama sebagai hiasan di rumah. Simbol agama di rumah tidak hanya menjadi suatu hiasan bagi sebagian masyarakat kabupaten Sambas, namun lebih dari pada itu, simbol agama yang dipajang merupakan suatu bentuk terapeutik bagi jiwa orang yang berada di rumah tersebut, sehingga ketika berada di rumah tersebut, menjadikan jiwanya sehat, aman, nyaman, damai, tenang, dan sejahtera.

Simbol agama hanyalah salah satu media yang menawarkan efek terapeutik dan memiliki hubungan interaktif dengan jiwa seseorang. Disamping memiliki efek terapeutik, secara normatif agama juga memiliki fungsi untuk melaksanakan sunah Rasulullah Saw. Fungsi-fungsi ini secara umum termanifestasikan dalam bentuk hiasan-hiasan atau asesoris-asesoris rumah di kabupaten Sambas. Meskipun demikian, hiasan-hiasan yang di pajang di

rumah bisa bersifat baik apabila orang dapat memahami makna dari apa yang dilakukannya tersebut yang memajang simbol agama Islam di dalam rumah.

Sejalan dengan berkembangnya tuntutan akan perlunya pengaruh terapeutik di sekitar atau lingkungan tertentu, kebermanfaatannya yakni dapat mengembangkan ajaran Islam ke dalam perilaku-perilaku manusia. Melalui perilaku yang senantiasa dekat dengan simbol agama ini mencirikan bahwa manusia telah masuk dalam ranah membumikan simbol-simbol agama Islam, atau istilah yang sangat populer yang diucapkan oleh ulama tafsir Indonesia yang cukup terkenal yakni M. Quraish Shihab yakni dikenal dengan istilah membumikan Al-Qur'an.

Implementasi Simbol Agama bagi Keluarga

Implementasi merupakan sebuah tindakan atau pelaksanaan dari suatu rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci dalam sebuah kegiatan. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya suatu mekanisme dari sebuah sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. (Usman 2002). Selain pendapat di atas, Guntur Setiawan juga mengungkapkan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif. (G. Setiawan 2004). Berdasarkan dari dua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu bentuk yang terjadi setelah perencanaan dan merupakan bentuk kegiatan yang mengedepankan pada pencapaian sebuah tujuan.

Berkaitan dengan implementasi simbol agama Islam di dalam keluarga ini merupakan fenomena yang cukup banyak terjadi di kabupaten Sambas. Simbol agama dipajang baik di dalam ruang tamu, ruang keluarga maupun dikamar memiliki tujuan tertentu. (H. Setiawan 2020). Tujuan-tujuannya itu biasanya adalah untuk menjadikan rumah sebagai tempat untuk menyejukkan jiwa dan raga. Selain itu juga, memberikan kesan penyembuhan bagi jiwa yang tidak tenang dalam berkehidupan, dapat juga menjauhkan dari segala *bala'* yang menimpa si penghuni rumah, serta memberikan efek semakin dekatnya jiwa kepada sang khalik.

Harapan-harapan tersebut senantiasa menjadikan setiap orang yang berada di rumah merasa nyaman dan betah. Oleh sebab itu, maka sering sekali orang menjadikan sekeliling hiasan dirumahnya dengan menggunakan kalimah atau kaligrafi-kaligrafi yang bersifat untuk menyembuhkan jiwa-jiwa yang kering akan nilai-nilai spiritual. Harapan tersebut diwujudkan melalui perilaku-perilaku berislam yang senantiasa memprioritaskan agama sebagai puncak dari perbuatan atau kegiatan apapun.

Unsur utama dalam beragama adalah iman atau kepercayaan kepada keberadaan Tuhan dengan sifat-sifatnya, seperti Maha Pemurah, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun, Maha Pemberi, Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Kuasa, Maha Besar, Maha Suci, serta banyak Maha yang lainnya. Oleh sebab itu, maka orang yang merasa dirinya dekat dengan Tuhan, diharapkan akan timbul rasa tenang dan aman yang merupakan salah satu ciri sehat mental.

Terkait dengan kebermanfaatannya kesehatan mental dari religiusitas, ada beberapa mekanisme keagamaan untuk mempengaruhi kesehatan, antara lain: *pertama*, mengatur pola

hidup individu dengan kebiasaan hidup sehat. *Kedua*, memperbaiki persepsi ke arah positif. *Ketiga*, memiliki cara penyelesaian masalah yang spesifik. *Keempat*, mengembangkan emosi positif. *Kelima*, mendorong kepada kondisi yang lebih sehat. Berdasarkan dari beberapa mekanisme yang telah dipaparkan di atas bahwasanya pada point yang ketiga yakni memiliki cara penyelesaian masalah yang spesifik adalah bentuk dari adanya fenomena yang terjadi di kabupaten Sambas yakni dengan memajang simbol agama Islam di rumah sebagai tujuan untuk dapat merasakan efek terapi dari jiwa yang gundah gulana, galau, dan lain sebagainya. (Fanani 2007).

Selain fenomena di atas, gambaran dari realita masyarakat kabupaten Sambas juga ialah bagaimana memaksimalkan peran agama terhadap kondisi klinis pasien. Bukti yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat pada umumnya adalah manfaat langsung dari aktivitas keagamaan terhadap kesehatan. Tentang depresi, terdapat bukti bahwa ada korelasi negatif antara religiusitas dengan skor depresi. Misalnya terhadap kesehatan kardiovaskuler, ada beberapa hasil penelitian, antara lain Larson, yang mendapatkan buktibahwa pasien dengan komitmen agama tinggi yang mengalami transplantasi jantung dalam pengamatan selama satu tahun menunjukkan *survival rate* nya lebih tinggi dibanding dengan mereka yang tidak ada komitmen agama. (Fanani 2007).

Fathoni mendapatkan bukti bahwa orang dengan komitmen agama tinggi kadar CRP (*C Reactive Protein*) rendah sehingga berperan terhadap pencegahan terjadinya serangan penyakit jantung koroner. Selain itu juga, peran doa terhadap penyembuhan pascaoperasi BPH (*Benign Prostat Hypertrophy*) telah diteliti oleh Akbar, yang mendapatkan bukti bahwa peningkatan pemahaman agama dan doa dapat membantu menekan intensitas depresi pada pasien. Dengan demikian pula Jalaluddin mendapatkan pasien BPH yang mendapatkan ceramah agama dan bimbingan doa menunjukkan skor ansietas yang secara signifikan lebih rendah dibanding dengan mereka yang tidak mendapatkan bimbingan keagamaan, sehingga menyarankan perlunya peran bantuan rohaniawan dalam mempersiapkan pasien dengan BPH yang menghadapi operasi. (Fanani 2007).

Berdasarkan dari pemaparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap manusia tidak akan dapat bertahan tanpa agama. Agama juga memberikan efek terapeutik bagi setiap manusia. Keterikatan manusia dengan agama membuat manusia itu dapat bertahan hidup melawan berbagai macam penyakit jiwa yang dapat menyerang kapan saja tanpa mengenal waktu. Oleh sebab itu, perilaku yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat kabupaten Sambas dalam menterapi jiwanya agar asupan pengobatan jiwa selalu intens maka mereka menggunakan cara memberikan atau memajang setiap simbol-simbol agama dirumah. Hal itu dilakukan agar setiap waktu jiwa penghuninya menjadi aman, nyaman, tenang, damai, dan sejahtera ketika berada di dalam rumah tersebut.

PENUTUP

Setelah melakukan kajian terhadap simbol agama di rumah sebagai proses terapeutik jiwa dalam keluarga, dapat diambil kesimpulan bahwa simbol agama adalah proses komunikasi transenden yang terjadi antara pemilik rumah dan sang khalik yaitu Allah SWT sesuai dengan makna-makna simbol agama Islam yang diyakini sebagai sebuah ajaran dan memiliki fungsi sebagai zikir (mengingat Allah SWT) dan muhasabah diri sehingga membentuk konsep diri yang cenderung semakin tenang, aman, damai, sejahtera, serta berpasrah diri kepada sang pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P, and Luckman. 2010. *The Social Construction of Reality*. USA: Penguin.
- Cobuild, C. 1987. *English Language Dictionary*. London: Collin Publisher.
- Fakhruroji, Moch. 2017. *Dakwah Di Era Media Baru (Teori Dan Aktivisme Dakwah Di Internet)*. Bandung: Sempoa.
- Fanani, Muhammad. 2007. *Agama Sebagai Salah Satu Modalitas Terapi Dalam Psikiatri, Seri Simposium*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hanafiah, M. Jusuf, and Amri Amir. 1999. *Etika Kedokteran Dan Hukum Kesehatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Iskandar, Dudi Sabil, and Rini Lestari. 2016. *Mitos Jurnalisme*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Ridwan, N. K. 2004. *Agama Borjuis: Kritik Atas Nalar Islam Murni*. Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian Dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan, Guntur. 2004. *Implemtasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiawan, Halim. 2020. "PERNIKAHAN USIA DINI MENURUT PANDANGAN HUKUM ISLAM." *Borneo : Journal of Islamic Studies* 3 (2): 59–74.
- Solikhati, Siti. 2015. "Banalitas Simbol Keagamaan Dalam Sinetron Religi: Analisis Tayangan Sinetron 'Bukan Islam KTP' Di SCTV." *Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Ilmu Dakwah*, 35 (1): 102.
- Syukur, M. Amin. 2003. *Teologi Islam Terapan (Upaya Antisipasif Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern,.* Surakarta: Tiga Serangkai.
- Uripni, Cristina Lia. 2002. *Komunikasi Kebidanan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.